

## EFEKTIFITAS METODE TARTILI DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI ANAK USIA DINI

Zulkifli

zulkiflialhafiz@gmail.com

STAI Darul Ulum Kandangan

**Abstract:** *Al-Quran learning using the Tartili method is very easy and practical to apply to young children. At an early age is the golden age or golden period where children will be responsive and can quickly read the Quran properly and correctly. This paper aims to describe the effectiveness of the Tartili method in learning to read the Quran for Early Childhood, which is examined through several literatures related to the subject, using qualitative descriptive analysis. In conclusion, the Tartili method is very suitable and very effective to improve learning to read the Quran for early childhood because the process is very easy, on the other hand children at an early age are at the golden age or golden stage of development where children will respond quickly to what their teachers teach. Children can easily read hijaiyah letters perfectly and correctly.*

**Keywords:** *Tartili Method, Learning Al-Quran, small child.*

**Abstrak:** Pembelajaran Al-Quran menggunakan metode *Tartili* sangatlah mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak-anak usia dini. Pada masa usia dini adalah masa *golden age* (masa keemasan) dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektifitas metode *Tartili* dalam pembelajaran membaca Al-Quran bagi Anak Usia Dini yang dikaji melalui beberapa literatur yang terkait dengan pokok bahasan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, metode *Tartili* ini sangat cocok dan efektif sekali untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Quran bagi anak usia dini karena prosesnya sangatlah mudah, di sisi lain anak-anak pada masa usia dini sedang ada pada tahap perkembangan *golden age* atau masa keemasan dimana anak-anak akan cepat tanggap dengan apa yang diajarkan gurunya. Anak-anak dengan mudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

**Kata Kunci:** Metode *Tartili*, Pembelajaran Al-Quran, Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Al-Quran adalah kalam Allah yang bernilai *mu'jizat* yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah (Ahsin, 2000). Secara bahasa berasal dari kata *Qara'a* yang senada dengan *Thala'a* yang artinya membaca, menelaah dan mempelajari (Warson, 1997). Jadi membaca di sini maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hal pertama yang dilakukan untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Quran adalah mendidik anak-anak kita mulai usia dini. Kita harus menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al-Quran serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: "Bacalah Al-Quran. Karena ia akan datang di hari kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang membacanya." (HR. Muslim: 804)

Dari hadits diatas jelaslah bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dan memelihara Al-Quran karena setiap orang yang memelihara dan membaca Al-Quran akan dilindungi oleh Allah Swt.

Membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca bacaan lainnya semisal buku, novel, majalah dan sebagainya yang asal-asalan saja, tetapi membaca Al-Quran mempunyai kaidah-kaidah tertentu agar ketika yang membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang berakibat dosa bagi para pembacanya karena bisa mengubah makna, maksud, dan tujuannya. Sebab membaca Al-Quran termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah Swt. Oleh karena itu, membaca Al-Quran dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Begitu pentingnya posisi Al-Quran dalam agama Islam, maka tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran yang apabila dipelajari, dibaca, dan dipelihara bacaannya satu huruf saja diganjar dengan pahala yang mana jumlahnya lebih dari sepuluh, jika sesuai dengan tata-cara membacanya, mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, mana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dilanjutkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan, lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membaca pun Al-Quran mempunyai aturan-aturan tersendiri (Shihab, 2007).

Al-Quran merupakan pedoman hidup setiap kaum muslimin, oleh sebab itu pendidikan Al Qur'an memang sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak kecil bahkan sedini mungkin karena pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak pengaruhnya lebih kuat, tajam, dan membekas dibanding pendidikan yang diberikan setelah dewasa. Setiap orang tua punya kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya khususnya Al-Quran sejak dini, seperti yang terdapat pada salah satu hadits Nabi Saw:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Didiklah anak-anak kalian tiga hal: 1) mencintai nabi, 2) mencintai keluarga nabi dan 3) membaca Al-Qur'an" (HR. Thabrani).

Dalam perkembangan dunia yang modern dimana anak-anak usia dini lebih memilih memegang *gadget* daripada buku gambar dan pensil warna menjadikan pembelajaran Al-Quran sering terabaikan dan kurang diperhatikan sehingga anak-anak mudah jenuh dan bosan, pembelajaran baca Al Quran pada anak usia dini menggunakan metode-metode tertentu sangatlah dianjurkan agar lebih cepat dan efektif.

Sebenarnya ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Quran antara lain metode *Qira'ati*, metode *Iqra'*, metode *Al-Baghdad* dan metode *Tartili*. Dari beberapa metode itu penulis mengangkat pembahasan tentang metode *Tartili* karena metode ini sangatlah menarik dan jarang ditemukan. Metode *Tartili* adalah salah satu metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Metode *Tartili* ini muncul sebagai suatu metode atau teknik membaca Al-Quran yang memiliki karakteristik dan spesifikasi khusus yang membedakan dengan metode lainnya. Metode ini tidak hanya terbatas pada buku yang dijadikan sumber dan media pengajaran, melainkan juga mengedepankan interaksi kepada anak sehingga tidak membuat anak bosan dan mengalihkan perhatiannya pada yang lain (Murjito, t.t).

Pembelajaran Al-Quran menggunakan metode *Tartili* sangat mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak-anak usia dini karena usia dini adalah masa *golden age* atau masa keemasan dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tapi tentunya didampingi oleh guru yang berkompeten dibidang metode *Tartili* ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang efektifitas metode *Tartili* dalam pembelajaran Al-Quran bagi Anak Usia Dini.

## **Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an**

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut tercapai secara optimal (Wina, 2008). Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua hal penting yang harus ada dalam sebuah metode yaitu 1) cara melakukan sesuatu dan 2) rencana dalam pelaksanaannya. Selain itu metode adalah seperangkat langkah-langkah apa yang harus dikerjakan yang telah tersusun secara sistematis yakni urutannya berdasarkan logika (masuk akal). Berdasarkan konsep ilmiah, maka metode adalah menyangkut masalah bagaimana cara kerja untuk dapat memahami objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang terkait. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi metode adalah sarana atau alat untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pembelajaran menurut Saiful Saga adalah memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan asas-asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan (Ramayulis, 2006). Pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud disini mempunyai arti membimbing dan melatih anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidahnya serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu pendidikan, pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, 1) pendidik, 2) peserta didik, dan 3) sumber-sumber belajar yang digunakan. Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu kegiatan pembentukan. Jadi, proses pembelajaran adalah tahapan-tahapan yang ditempuh oleh pendidik (guru) dan peserta didik (murid) dalam rangka

proses mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Metode Tartili**

*Tartili* berasal dari Bahasa Arab *Rattala-Yurattilu-Tartiilan* yang berarti pelan, perlahan, tidak tergesa-gesa, sedangkan *Tartil* menurut istilah adalah membaca Al-Quran dengan suara dan tempo secara pelan namun tidak menghilangkan makhraj hurufnya, sifat hurufnya, serta kaidah-kaidah tajwidnya. Nama buku dan metode ini diambil sesuai dengan artinya, yaitu bahwa membaca Al-Quran yang paling dianjurkan adalah dengan cara tartil, sesuai dengan firman Allah:

وَرْتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

“ Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Metode *tartili* disusun oleh Alhafidz Ustadz Syamsul Arifin. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Wuluhan Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Sebelumnya ia pernah dipercaya sebagai kordinator metode *Qira'ati* se-Jawa dan Bali, kemudian pada tahun 2000 ia pun menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar Al-Quran Tartili”

Pertama gagasan itu muncul dari pemikiran Ustadz Syamsul Arifin sendiri, serta didorong oleh saran dan masukan dari teman seperjuangannya. Sebelum metode *tartili* ini muncul sudah ada beberapa metode yang populer di masyarakat tentang cara cepat belajar membaca Al-Quran, diantaranya seperti *Metode Iqro'*, *Tilawati*, *Dirosati*, *Tartila*, *Yanbu'a*. Namun karena masih dirasakan metode-metode tersebut kurang efektif dan efisien serta memerlukan banyak waktu untuk bisa cepat selesai, maka ia sepakat untuk menciptakan metode sendiri. Buku metode *Tartili* terdiri dari 4 jilid masing-masing 55 halaman dengan materi sebagai berikut:

Jilid satu : Pengenalan huruf-huruf hijaiyah satu persatu  
Jilid dua : Cara membaca huruf sambung  
Jilid tiga : Cara membaca huruf sukun  
Jilid empat : Pengenalan bacaan berdengung

### **Keunggulan:**

1. Terdiri hanya 4 jilid masing-masing 55 halaman perjilid
2. Waktu belajar relatif lebih singkat, sekitar 7,5 bulan bisa selesai
3. Bisa diajarkan kepada semua kalangan tanpa batas usia
4. Menggunakan sistem klasikal, dimana satu membaca yang lain menirukan sehingga mudah difahami dan cepat hafal, karna terus di ulang-ulang sejumlah siswa yang belajar.
5. Tidak harus membutuhkan banyak Guru, karena satu orang guru bisa mengajar tujuh kelompok sekaligus.

### **Kelemahan:**

1. Bagi anak yang daya pikirnya lemah, akan sering merasa kesulitan.
2. Bagi anak yang sering tidak hadir, akan banyak ketinggalan pelajaran, karna satu kelompok halamannya sama.

## **Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini**

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia antara 0-6 tahun sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dan sejumlah ahli pendidikan anak bahkan memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula dengan kelompok anak yang masih menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan sifatnya yang unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).

Pada masa tersebut disebut dengan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak terulang pada masa akan datang. Menurut Suyanto (2005) banyak penelitian di bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah memasuki usia 8 tahun, perkembangan otaknya bisa mencapai 80% dan pada usia 18 tahun sudah mencapai 100%.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, bahwa upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut harus dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD ini bisa dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal atau informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal seperti taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan atau yang sederajat.

Berbagai pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0-6 tahun); Kelompok Bermain (KB) usia 2-6 tahun; dan kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009). Dari uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut bisa melalui lingkungan keluarga, jalur non formal seperti tempat penitipan anak atau kelompok bermain (KB) dan sejenisnya, bisa juga melalui PAUD jalur formal seperti TK, RA dan sederajat.

### **Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Kartini Kartono dalam Marsudi (2006) karakteristik anak usia dini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bersifat egoisentris naif. Yakni anak memandang dunia luar menurut pandangannya sendiri, sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya sendiri, namun terbatas oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Sehingga anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.
2. Relasi sosial yang primitif. Ini merupakan akibat dari sifat egoisentris naif. Cirinya ditandai dengan kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan suasana lingkungan sosialnya. Pada masa ini, anak hanya memiliki minat terhadap benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak sudah bisa membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tak terpisahkan. Maksudnya anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah, yang nyata dan yang abstrak. Antara lahiriah dan batiniah masih kesatuan yang utuh dalam pandangan anak. Penghayatan terhadap sesuatu kadang diekspresikan secara bebas, spontan dan polos baik dalam mimik, tingkah laku atau kepura-puraan, anak kadang mengekspresikannya secara terbuka, oleh karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur atau berbohong.
4. Sikap hidup yang fisiognomis. Anak bersikap ini secara otomatis akan memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani. Anak belum bisa membedakan antara benda hidup dan benda mati. Sehingga apa yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani, seperti dirinya.

Lebih detail lagi Yusuf L.N, S dan Sugandhi, Nani M (2013) memaparkan beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, sebagai berikut:

1. Unik, yaitu berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, dan kapabilitas berbeda serta latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat sesuatu dan memahaminya dari sudut pandang kepentingannya sendiri. Bagi seorang anak, sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut berkaitan dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu lazimnya anak senang melakukan berbagai aktivitas. Sejak bangun dari tidur, seolah-olah mereka tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya, terutama kalau anak dihadapkan pada hal-hal atau aktivitas yang baru.
4. Rasa ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal serta antusias, yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang pernah atau baru dilihat dan didengarnya.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu punya rasa ingin tahu yang kuat dan senang mencari, mencoba atau mempelajari hal-hal yang baru.

6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya asli dan tidak dibuat-buat atau ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan penuh fantasi, yaitu anak suka terhadap hal-hal yang sifatnya imajinatif. Mereka tidak hanya senang dengan kisah khayalan yang disampaikan orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita menceritakannya kepada orang lain
8. Kadang mudah frustrasi, yaitu anak masih punya perasaan mudah kecewa ketika menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan, mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk terhadap hal-hal yang bisa membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang masih pendek, yaitu anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang kurang dan masih pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan bagi mereka.
11. Bergairah dalam belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu dengan gairah/semangat itu anak mampu melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
12. Berusaha menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak akan mulai menunjukkan dirinya untuk bekerjasama, berinteraksi dan berhubungan dengan temannya (Yusuf dan Sugandi, 2013).

## **Metode Penelitian**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektifitas metode *Tartili* dalam pembelajaran membaca Al-Quran bagi Anak Usia Dini yang dikaji melalui beberapa literatur yang terkait dengan pokok bahasan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya, berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang atau perilaku yang diamati (Moelong, 2010).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Metode *Tartili* dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran bagi Anak Usia Dini dan Problematikanya.**

Dalam tulisan ini penulis memilih metode *Tartili* sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Quran yang cocok bagi anak usia dini karena memperhatikan beberapa prinsip yang ada pada metode *Tartili* itu sendiri di satu sisi dan beberapa karakteristik anak usia dini di sisi lain, maka penerapan metode

*Tartili* dalam pembelajaran membaca Al-Quran bagi anak usia dini bisa dikatakan cukup efektif.

Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran dengan metode *Tartili* bagi anak usia dini berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sebab guru Al-Quran dalam metode *Tartili* tersebut memiliki syarat-syarat yang ketat sehingga dapat mengemasnya secara menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Untuk itu strategi yang digunakan juga sesuai dengan kemampuan mereka, seperti:

1. Metode pembelajaran *tartili* bisa secara umum

Metode *tartili* adalah suatu cara untuk belajar membaca Al-Quran dengan cepat, secara kelompok/kelas dengan system klasikal baca simak (satu orang membaca yang lain menirukan) sehingga tidak terlalu banyak memerlukan guru. Buku yang dijadikan pembelajaran metode *tartili* sudah ada dan telah diakui oleh lembaga berwenang yaitu dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, sedangkan untuk wilayah Kalimantan Selatan buku ini dicetak dan metodenya telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ad-Dahlaniyah yang ada di desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan telah diadopsi oleh beberapa lembaga Pendidikan Al-Quran khususnya Rumah-Rumah Tahfiz seperti Rumah Tahfiz Al-Azhar Asy-Syarif Banjarmasin, Rumah Tahfiz Darul Quran Istiqamah, Pelaihari Kabupaten Tanah Laut dan sebagainya.

Pengarang metode *tartili* adalah orang yang dulu pernah berjasa besar dalam mengembangkan metode *Qira'ati* wilayah Jawa dan Bali yakni Alhafidz Ustadz Syamsul Arifin, sementara metode *Qira'ati* pengarangnya berada di Semarang Jawa Tengah, sedangkan penyusun metode *Tartili* menetap di daerah Jember Jawa Timur sehingga ia kesulitan mendatangkan kitab/buku *Qira'ati* tersebut, atas dasar ini ia pun akhirnya menciptakan metode sendiri yang diberi nama Metode *Tartili*. Sejak awal kemunculannya, tepatnya pertengahan tahun 2000 hingga sekarang dan sudah mulai berkembang pesat lebih dari 850 Lembaga Pendidikan Al-Quran yang menggunakan metode *tartili* ini, khususnya di wilayah Jawa Timur, Kudus, Semarang, Jakarta dan Bali, bahkan telah berkembang di wilayah Sumatra, terutama daerah Lampung dan Bengkulu serta sebagian wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan.

Metode *tartili* bisa diajarkan kepada siapa pun tanpa ada batasan usia, mulai anak usia 4 sampai 5 tahun (PAUD/TK), usia 6 sampai 12 tahun (SD/MI), usia 13 sampai 15 tahun (SMP/MTs), usia 16 sampai 18 tahun (SMA/MA), bahkan bisa diajarkan kepada Mahasiswa dan Masyarakat umum yang belum bisa sama sekali membaca Al-Quran.

Metode *Tartili* ini terdiri dari 4 jilid. *Jilid Satu*, materi fokus pada huruf hijaiyah 28, harakat fathah, kasrah, dhamah, dan cara membacanya dengan cepat. *Jilid Dua*, materi fokus pada Mad Tabi'I bacaan panjang pendek yang dua ketukan, huruf sambung, kharokat, fathah tanwin, kasrah tanwin, dlomah tanwin dan

tidak boleh salah dalam melafalkan huruf. *Jilid Tiga*, materi fokus pada makhraj huruf dan sifat huruf, huruf mati (sukun), dan tidak boleh salah pelafalan huruf dan panjang pendek harus tepat. *Jilid Empat*, materi fokus pada bacaan dengung/ghunnah, seperti ikhfa', iqlab, dan sebagainya, tanda waqaf (berhenti), panjang lima ketukan (mad wajib), dan membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Upaya yang telah dilakukan untuk pengembangan metode tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat di antaranya dengan sosialisasi dan penyuluhan pada lembaga-lembaga pendidikan Al-quran, yaitu dengan mengadakan penataran, pelatihan, pembinaan, dan *Work Shop* kepada Guru atau Ustadz dan Ustadzah Calon pengajar Al-Quran, sehingga bisa diterapkan di lembaga masing-masing.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas selama ini mengacu kepada tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka atau pendahuluan, kegiatan pokok atau inti dan kegiatan akhir atau penutup. Dalam kegiatan pembuka, biasanya dibuka dengan sama-sama membaca doa belajar dan surah *alfatihah*, kemudian memberikan apersepsi kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan disampaikan lalu dikaitkan dengan pokok bahasan yang telah dibahas pada waktu sebelumnya dan mengaitkannya dengan pengalaman dengan pendekatan terjemah dan tafsirnya.

Kemudian dalam kegiatan inti atau pokok, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk mengeksplorasi betapa pentingnya memperbaiki bacaan Al-Quran dan menafsirkan setiap ayat-ayat yang dihafal kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Terakhir kegiatan penutup yang dilakukan sebagai akhir dari proses pembelajaran adalah memberikan umpan balik dan penguatan positif terhadap keberhasilan siswa dengan cara mengapresiasi setiap siswa yang mampu melewati dari target pembelajaran. Kemudian menutup pelajaran dengan membacakan doa setelah belajar.

## 3. Efektifitas Pembelajaran

Terkait dengan efektivitas metode *Tartil* sebagai langkah-langkah atau pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran, guru harus sudah bisa mengemas materi pelajaran dengan metode yang sangat menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristik anak didik masing-masing, demikian pula anak usia dini itu pada umumnya memiliki karakteristik yang suka meniru dan memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak cenderung memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan baginya. Berbagai perbedaan yang dimiliki setiap anak, penanganan yang bervariasi akan mendorong potensi pada setiap anak. Pada

masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Menurut hemat penulis banyak upaya-upaya yang harus dilakukan oleh setiap guru *Tartil* untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru yang lain dan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kemampuan bacaan Al-Quran baik dari segi tajwid maupun murattalnya.
- b. Memiliki pemahaman dan wawasan tentang metode-metode baca Al-Quran.
- c. Memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menganalisa situasi sekarang untuk memperkirakan kejadian di masa depan sebagai input penyusunan program pendidikan anak usia dini.
- d. Memiliki kemampuan dan kemauan dalam mengidentifikasi masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran Al-Quran.

Pada umumnya semua metode pembelajaran membaca Al-Quran pasti mempunyai problematika dalam pembelajarannya tak terkecuali metode *Tartil* ini. Di sini akan dibahas beberapa problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Tartil*, antara lain :

Problematika yang pertama adalah Tentang buku *Tartil*. Buku *Tartil* ini tidak dijual bebas di toko-toko buku biasa. Jadi jika ingin belajar membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartil* kita harus pergi ke Taman Pendidikan Quran atau Pondok Pesantren yang mana di sana telah mengajarkan membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartil*. Dan perlu kita ketahui juga di setiap TPQ atau pondok pesantren tidak selalu menggunakan metode itu. Pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartil* memang sulit jadi tidak semua tempat mengajarkan membaca Al-Quran menggunakan metode ini.

Problematika yang ke dua adalah pengajarnya. Pengajar ilmu *Tartil* harus benar-benar menguasai ilmu *Tartil* melalui Diklat khusus atau pengajarnya harus lulusan TPQ atau pondok pesantren yang menggunakan sistem *Tartil* juga. Serta tidak boleh sembarangan dalam memilih pengajar untuk mengajar *Tartil* ini. Mungkin banyak pengajar lulusan terbaik dari TPQ atau pondok pesantren akan tetapi belum tentu bisa mengajar menggunakan metode *Tartil* karena metode ini berbeda dengan metode pembelajaran membaca Al-Quran yang lainnya.

Problematika yang ke tiga adalah pada peserta didiknya. Dalam pembelajaran awal membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartil* ini para peserta didik pasti akan merasa kesulitan karena tahapan awal pembelajaran peserta didik dituntut untuk merespon cepat setiap materi pembelajaran dan sesuai nada murattal yang telah diseragamkan. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan dan kecepatan membaca setiap peserta didik itu berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Kemudian, jika pada jilid satu peserta didik belum menguasai dengan cepat maka ia akan merasa kesulitan untuk melanjutkan ke jilid selanjutnya yang mana akan lebih sulit lagi. Sebab pada jilid selanjutnya akan ditekankan pada mad dan panjang pendeknya huruf, idgham, ikhfa, iqlab dan kaidah tajwid lainnya. Problem lain juga karena pembelajaran Al-Quran dengan metode *Tartili* ini memang beda dan baru dari metode-metode lainnya, karena itulah metode ini jarang dijumpai.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *Tartili* ini cukup efektif dan efisien untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Quran bagi anak usia dini karena:
  - a. Prosesnya sangatlah mudah, di mana anak-anak pada masa usia dini berada pada tahap perkembangan *golden age* atau masa keemasan. Anak-anak akan cepat tanggap dengan apa yang diajarkan gurunya dan dengan mudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik.
  - b. Tahapan awal dalam proses belajar membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartili* ini adalah anak-anak diajari melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, kemudian anak-anak diajari untuk membaca secara cepat.
  - c. Tahapan selanjutnya anak-anak diperkenalkan dengan panjang pendeknya huruf hijaiyah. Mana huruf yang harus dibaca panjang dan mana huruf yang harus dibaca pendek. Anak-anak diajari untuk bersikap teliti, tegas dan waspada. Dalam artian anak-anak diharapkan agar bisa membedakan mana huruf yang dibaca panjang dan pendek.
  - d. Metode *Tartili* ini cukup bagus diajarkan bagi anak-anak, sistematis sesuai dengan ilmu tajwid, yakni dari jilid 1 sampai jilid 4 mereka diajarkan bacaan panjang pendek, jelas dan dengung, cara berhenti (*waqaf*) dan seterusnya. Jadi pada akhir pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartili* hasilnya cukup memuaskan, anak-anak dapat membaca Al-Quran dengan baik disertai irama *Tartil*.
2. Problematika dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode *Tartili* bagi anak usia dini antara lain:
  - a. Guru yang mengajar pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartili* harus lulusan pendidikan metode *Tartili* juga karena jika guru tersebut lulusan metode yang lain jelas guru tersebut tidak dapat mengajar membaca Al-Quran menggunakan metode ini. Sebab cara pengajaran dan pembelajarannya berbeda.
  - b. Pada tahapan pembelajaran awal anak-anak akan merasa kesulitan untuk melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai pada buku karena harus dibaca langsung tanpa dieja.

- c. Anak-anak juga akan merasa kesulitan untuk mengingat huruf hijaiyah dengan cepat karena pada dasarnya kemampuan satu anak dengan anak yang lainnya itu berbeda.
- d. Anak-anak pasti akan kesulitan untuk membedakan panjang pendeknya huruf hijaiyah. Namun dengan diiringi murattal pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membuat anak bosan.
- e. Tidak semua Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) mengajarkan tata cara membaca Al-Quran menggunakan metode *Tartil* ini.
- f. Buku metode *Tartil* tidak dijual bebas di semua toko buku, dan belum banyak lembaga pendidikan Al-Quran yang menerapkan metode ini, sehingga sulit untuk mendapatkan bukunya.

### Daftar Pustaka

- Ahsin W, Al-Hafidz. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun. (2009). *Pengertian Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Marsudi, S. (2006). *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Murjito, I. (t.t). *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qira'ati"*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suyanto. (2005). *Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf L.N, S dan Sugandhi, Nani M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik, cet. IV*. Jakarta: Rajawali Press.
- Warson, A. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.